

**PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN
PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR BARAT DITINJAU DARI
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI TUGAS-TUGAS DAN MEMENUHI
SYARAT-SYARAT GUNA MENDAPATKAN GELAR SARJANA EKONOMI
(S.E)**

DISUSUN OLEH :

ANNISA SHAFITRI

NPM: 1351010256

JURUSAN: EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

1438H /2017M

**PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN
PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR BARAT DITINJAU DARI
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

OLEH :

ANNISA SHAFITRI

NPM: 1351010256

JURUSAN: EKONOMI SYARIAH

Pembimbing I : Erike Anggraeni. D.B.A.

Pembimbing II : Budimansyah, S.Th.I, M.Kom.I.

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

1439H /2017M

ABSTRAK

Berdasarkan Visi pariwisata pada tahun 2015, pariwisata nasional di rancang menjadi penghasil devisa utama. Namun pembangunan dan pengembangan kepariwisataan membawa konsekuensinya yaitu timbulnya dampak social budaya. Peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis sebagai sumber pendapatan devisa bagi Negara dan pendapatan daerah bagi daerah yang mempunyai potensi pariwisata, segi social sebagai penciptaan lapangan pekerjaan, serta pada segi kebudayaan dapat memperkenalkan kebudayaan pada wisatawan asing.

Pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan yang perlu dijaga akan terjadinya suatu proses alih budaya antara kebudayaan masyarakat dengan kebudayaan wisatawan. Dari sisi ekonomi pariwisata merupakan industri multi komponen, tidak dapat di lepaskan dengan sector ekonomi lainnya. Karna pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya, yang menciptakan tenaga kerja di sector lain. Dalam pengembangan kepariwisataan nasional faktor ekonomi sering menjadi pertimbangan utama dari pengambilan keputusan untuk mengembangkan potensi kepariwisataan. Pertimbangan ini kadang lebih di tonjolkan dari pada pertimbangan moral dalam artian kemungkinan pariwisata memiliki dampak social yang negative.

Permasalahan dalam penelitian ini Bagaimana dampak pariwisata terhadap perilaku hidup sosial budaya masyarakat Kabupaten Pesisir Barat dan Bagaimana pengaruh pariwisata dalam perekonomian masyarakat Kabupaten Pesisir Barat dalam pandangan ekonomi islam.

Penelitian ini dilakukan pada Daerah Kabupaten Pesisir Barat, dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Sumber data dari penelitian ini seluruh pegawai kantor dinas pariwisata dan masyarakat di desa kampung Jawa dan desa Tanjung setia, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, metode wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dapat di peroleh bahwa dampak pemanfaatan objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung setia dalam konteks pariwisata global terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara tepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, dan masih tergantung sudut pandang individu masyarakat, akan tetapi perubahan yang sangat mendasar tampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat, dan lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan pariwisata tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam perspektif islam perubahan budaya dan perekonomian masyarakat yang mana dalam pariwisata itu memiliki nuansa keagamaan yang tercakup dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan social, budaya dan social ekonomi.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tlp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR BARAT DI TINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Nama Mahasiswa : **Annisa Shafitri**

NPM : **1351010256**

Jurusan : **Ekonomi Islam**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, November 2017

Pembimbing I

Erike Anggraeni, D.B.A.
NIP. 198208082011012009

Pembimbing II

Budimansyah, S.Th.I, M.Kom.I.
NIP. 197707252002121001

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Madnasir, S.E., M.S.I
NIP.197504242002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721)703289, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR BARAT DI TINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**, disusun oleh Nama : **Annisa Shafitri, NPM. 1351010256, Jurusan Ekonomi Syariah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam pada hari/tanggal: **Selasa, 19 Desember 2017.**

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua Sidang : **Dr. Asriani, S.H.M.H.**

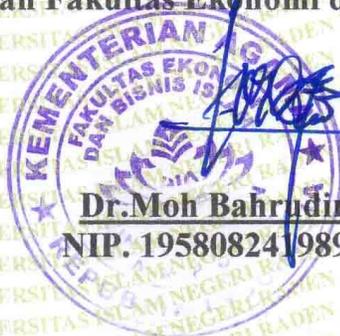
Sekretaris : **Heni Verawati MA**

Penguji I : **Drs. H. Nasruddin, M.Ag.**

Penguji II : **Erike Anggraeni, D.B.A.**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Moh Bahrudin, M.A
NIP. 195808241989031003

MOTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya:

Katakanlah Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.¹



¹Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2005),h.29

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Yang Terhormat, Kedua orang tua ku, Ayahanda tercinta Munadi yang selalu berjuang demi cita-cita dan mimpi anak-anaknya, Ibunda tersayang Cik Neli yang begitu luar biasa cinta kasih dan do'anya, yang takkan berhenti mendukung dan memotivasi anak-anaknya.
2. Yang Tercinta, Adik-adik saya Eka Shaputra Jaya, Fatah Abdul Hakim, Muhammad Ramadhan, Muthiah Nabilah, dan Febri Siatul Sholehah yang turut memberikan dukungan dan motivasi serta memberi keceriaan dalam keluarga
3. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Islam angkatan 2013 yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Annisa Shafitri, dilahirkan di Gunung Kemala pada tanggal 22 Februari 1995, anak pertama dari Enam bersaudara, lahir dari pasangan Bapak Munadi dan Ibu Cik Neli Pendidikan dimulai dari TK Aisyah di Pasar ulu Krui dan selesai pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan sekolah di MIN 1 Pesisir Barat di Sukaraja dan selesai pada tahun 2007. Setelah itu melanjutkan sekolah di SMP N 2 Pesisir Tengah dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah di SMK N 1 Pesisir Tengah dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam pada tahun 2013.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pariwisata Terhadap Perubahan Budaya dan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat di tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh penyelesaian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, kerjasama, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.
2. Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
3. Madnasir, S.E., M.Si selaku ketua jurusan yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Erike Angraeni, D.B.A. selaku pembimbing sejak penulis tercatat sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung sekaligus selaku pembimbing I yang

telah meluangkan banyak waktunya untuk mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.

5. Budimansyah, M.Kom.I selaku pembimbing II yang telah mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu serta motivasi yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut, serta perpustakaan daerah yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
8. Badan Pusat Statistik kabupaten Lampung Barat yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data penelitian serta memberikan penjelasan mengenai data-data tersebut.
9. Sahabat-sahabatku Berta Rina, Umi Rohmah, Aula Nurul Ma'rifah, Ria Rafika, Elysya Novita, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kasih sayang, bantuan, dukungan, dan motivasi serta semangat yang kalian berikan.
10. Sahabat terkasihku Robin Yunaldi yang selalu memotivasiku, terima kasih atas kesabaran dan keikhlasanmu yang selalu menemani, membanu dan memberikan motivasi kepadaku dalam penyelesaian skripsi ini

11. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya kelas E, Jurusan Ekonomi Islam, angkatan 2013 yang selalu bersama selama proses perkuliahan serta memberikan dukungan, semangat, dan bantuan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat kostan, Yuli, Yana, Armelia, Tia, Ayu, Eva, Roayda, Emi, Sayma, Fatma Terimakasih juga buat kalian semua atas kasih sayang, bantuan, dukungan, dan motivasi serta semangat yang kalian berikan.
13. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII Rayon Syariah dan Rayon FEBI) Komisarian UIN Raden Intan Lampung Cabang Bandar Lampung

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan yang penulis miliki. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna melengkapi hasil penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pembangunan wilayah yang disertai dengan landasan Islam di abad modern ini.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis

Annisa Shafitri

NPM.1351010256

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
G. Metode Penelitian	11

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Sosial Budaya	
1. Dampak	18
2. Interaksi Sosial Budaya	19
3. Perubahan Sosial Budaya	21
4. Ciri-ciri Perubahan Sosial Budaya	22
5. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Budaya	23
6. Jenis-jenis Perubahan Sosial Budaya	25
B. Tinjauan Pendapatan	
1. Teori Pendapatan	27
2. Jenis-jenis Pendapatan	31
3. Sumber Pendapatan	34
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan	35
C. Pariwisata	
1. Pengertian Pariwisata	36
2. Pengertian Pariwisata menurut Ekonomi Islam	40
3. Pariwisata Penopong Ekonomi Masyarakat	43
4. Pengembangan Objek Wisata	46
D. Penelitian Terdahulu	52
E. Definisi Operasional	56

BAB III. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah, dan Letak Geografis	
1. Sejarah	61
2. Geografi Kabupaten Pesisir Barat	63
B. Pembagian Wilayah dan Jumlah Penduduk	
1. Pembagian Wilayah	65

2. JumlahPenduduk.....	66
C. Sarana dan PrasaranaJalan di KabupatenPesisir Barat.....	67
D. Tinjauan Ekonomi Kabupaten Pesisir Barat	69
E. PotensiWisata Yang Ada di Pesisir Barat	71
F. JumlahwisatawanKabupatenPesisir Barat	73

BAB IV. ANALISA DATA

A. Dampak Fositif dan Negatif Pariwisata dan Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat	75
B. Dampak Positif Pariwisata dan Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat.....	82

BAB V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1.1 Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat.....	60
1.2. Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan Ibu Kota Serta Jumlah Kecamatan	61
1.3Jumlah Penduduk Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2009-2016	63
1.4. Potensi Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Berdasarkan Kecamatan	68
1.5. Jumlah Wisatawan Mancanegara Pesisir Barat 2014-2016	69



DAFTAR GAMBAR

1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat Atas Dasar Harga berlaku dan Atas Dasar Harga Konsta (2010=100) Tahun 2012- 2015 (Juta Rupiah).....	67
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Objek Wisata Pesisir Barat.....
2. Surat Permohonan Pra-Riset
3. Surat Rekomendasi Balasan Izin Riset
4. Surat Keterangan Wawancara.....
5. SK Pembimbing.....
6. Blangko Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk memahami proposal ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dalam proposal ini .dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian ini berjudul **“PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR BARAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”** untuk lebih memahami maksud dari penulisan tersebut maka penulis akan memaparkan beberapa permasalahan dalam judul tersebut yang berlandaskan teori dengan sumber-sumber yang dapat di pertanggung jawabkan.

Pengaruh, adalah suatu daya atau kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa yang ada disekitarnya.²

Pariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.³

Budaya, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan di wariskan dari generasi kegenerasi.⁴

Perekonomian Masyarakat, adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat (masyarakat) untuk mengelola sumber daya apa saja yang dapat dikuasainya didaerah setempat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan keluarganya dan masyarakat.⁵

Perspektif Ekonomi Islam. Perspektif ialah mengandung arti peninjauan atau pandangan luas mengenai suatu kajian. Sedangkan ekonomi Islam adalah suatu usaha yang memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia menurut perspektif Islam. Jadi perspektif Ekonomi Islam adalah tinjauan atau pandangan secara luas kegiatan-kegiatan manusia dalam

² Basri MS, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Restu Agung, 2006), h.79

³ www.kemenpar.go.id

⁴ Benny Kurniawan, *Ilmu Budaya Dasar*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), h.1

⁵ Mubyarto, *Ekonomi dan program IDT*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), h. iv

perekonomian yang diterapkan disegala aspek kehidupan yang berdasarkan syari'at Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Alasan Objektif penulis ingin melakukan penelitian tersebut karena melihat potensi wisata yang di miliki oleh kabupaten pesisir barat sangat berpengaruh terhadap perubahan budaya lokal dan pendapatan perekonomian masyarakat.
- b. Judul skripsi ini dipilih karena keingin tahuan penulis untuk mengetahui pandangan ekonomi islam tentang pengaruh pariwisata terhadap perubahan budaya dan perekonomian masyarakat khususnya kabupaten pesisir barat.

2. Alasan Subjektif

- a. Permasalahan ini cukup menarik bagi penulis, dimana penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca sebagai pembelajaran mengenai pandangan ekonomi islam tentang pengaruh pariwisata terhadap perubahan budaya dan perekonomian masyarakat khususnya kabupaten pesisir barat.
- b. Kajian ini sesuai dengan disiplin ilmu penulis, yaitu ekonomi islam serta didukung oleh ketersediaan data-data dan literatur yang di

butuhkan dalam penelitian sehingga memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

C. Latar Belakang

Sektor pariwisata adalah sektor yang bisa menjadi alternatif pengembangan ekonomi masyarakat. Hal itu nampak dari keseriusan berbagai negara yang berlomba-lomba dalam mengelola sektor pariwisata. Berkembangnya sektor pariwisata juga menarik sektor-sektor lain untuk berkembang karena produk-produknya dibutuhkan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan rakyat dan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat sehingga dapat mensejahterakan masyarakat. Diakui bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap perolehan devisa dan penciptaan lapangan kerja secara makro cukup signifikan.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁶

⁶I Gusti Bagus Ray Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*,(Yogyakarta: Deepublish,2016),h.40

Pengembangan pariwisata yang optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu objek wisata harus dikelola dengan baik. Pengelolaan pariwisata yang baik dan terencana akan berdampak positif bagi ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai daerah yang mempunyai banyak potensi pariwisata dan meningkatnya wisatawan yang berkunjung, diharapkan pengembangan kepariwisataannya dapat diandalkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar demi kemajuan ekonomi daerah maupun negara.

Provinsi Lampung memiliki 15 (Lima belas) Kabupaten/Kota yang salah satu nya adalah Kabupaten Pesisir Barat. Secara Topografi kabupaten Pesisir Barat dapat dibagi dalam 4 unit Topografi. Kabupaten Pesisir Barat secara umum termasuk kedalam dataran rendah yang diapit dalam pegunungan Bukit Barisan sebelah Timur dan samudra Indonesia Sebelah Barat. Daerah ini mempunyai ketinggian 15 m diatas permukaan laut (DPL) dengan bentuk wilayah terdiri dari : dataran sampai berombak 25%, berombak sampai berbukit 10%, berbukit sampai bergunung 65%. Topografi yang sulit dan kesuburan tanah yang relative rendah menjadi faktor pembatas dalam melakukan intensifikasi pertanian. Disepanjang dataran pantai banyak sawah yang ditanam sedangkan daerah perbukitan didominasi oleh agroforest Damar.⁷

⁷<http://pesisirbaratkab.blogspot.co.id/2014/03/letak-geografis-kabupaten-pesisir-barat.html>

Salah satu yang dimiliki kabupaten pesisir barat yaitu potensi pariwisata dimana lautnya merupakan laut lepas samudra hindia ombaknya salah satu ombak terbesar didunia yang menjadi pavorit para peselancar lokal maupun luar negeri, pantainya yang indah dan pasir putihnya yang landai. Ada beberapa pantai yang dikelola secara swadaya yaitu pantai labuhan jukung, pantai tanjung setia, pantai karang imbor, dan pulau pisang, semua ini merupakan daya tarik tersendiri bagi semua pihak untuk mengunjunginya baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Dengan demikian kabupaten pesisir barat mempunyai potensi dibidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, berdasarkan objek wisata yang ada di Kabupaten Pesisir Barat objek wisata pantai merupakan objek wisata yang paling menonjol dan merupakan andalan pariwisata Kabupaten Pesisir Barat, objek wisata laut an pantainya sangat diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat.

Dalam Al-quran juga kepariwisataan dijelaskan bahwa perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal tuhan pencipta alam semesta ini. Sebagaimana firman allah SWT dalam QS. Al-An'am 6:11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya:

*Katakan lah “Berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.*⁸

Berdasarkan ayat di atas di jelaskan bahwa telah diciptakan didunia isinya yang dilimpahi keberkatan, keindahan, sehingga dianjurkan bagi manusia untuk melakukan perjalanan dengan menikmati keindahan dan kenyamanan keberagaman dengan rasa aman, perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil I'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal Tuhan pencipta alam semesta ini.

Pariwisata telah terbukti dapat mendorong pertumbuhan perekonomian melalui peluang investasi, peluang kerja, peluang berusaha dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peluang berusaha bukan hanya dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata tetapi juga peluang dalam bidang kerajinan kecil seperti *handycrafts*.

Namun sector pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peluang kerja akan tetapi dapat menyebabkan perubahan terhadap kehidupan sosial, budaya dan lingkungan. Kesejahteraan yang kita nikmati secara ekonomi ternyata tidak diikuti oleh peningkatan kehidupan

⁸Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2005), h. 129

sosial, budaya, dan pelestarian lingkungan. Masalah-masalah social banyak kita temui di masyarakat demikian juga mengenai masalah budaya dan lingkungan.

Menurut Bakker kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal, dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.⁹

Pengelolaan sektor pariwisata diberbagai belahan dunia ini telah berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak hanya berdampak pada dimensi sosial ekonomi semata, tetapi juga menyetuh dimensi sosial budaya bahkan lingkungan fisik. Dampak terhadap berbagai dimensi tersebut bukan hanya bersifat positif tetapi juga berdampak negatif. Perlu juga mendapat perhatian bahwa dalam upaya pengelolaan pariwisata di samping dampak positif bagi masyarakat sekitar objek juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Sehubungan dengan hal tersebut dalam upaya pengembangan objek wisata perlu diperhitungkan dampak negatif yang ditimbulkan demi kelestarian objek wisata tersebut maupun kelestarian fungsi lingkungan sekitar kawasan wisata. Khususnya untuk daerah pesisir barat yang mana adalah daerah yang berpotensi menjadi destinasi pariwisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan asing dimana wisatawan asing yang berkunjung akan membawa unsur budaya.

⁹ M.Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), h.25

Dengan demikian, pelaksanaan pengelolaan tidak memberikan perhatian serius terhadap aspek sosial-budaya ini. Apalagi aspek sosial budaya memang sangat sulit diukur. Kesulitan mengukur, ini ditambah lagi dengan kesulitan menentukan hasil dari program-program dalam bidang sosial sangat sulit disosialisasi, sehingga sulit juga untuk menentukan secara pasti adanya hubungan sebab akibat dalam waktu yang singkat. Dengan dalil-dalil modernisasi, sering secara tidak sadar membawa nilai-nilai luar, serta memaksakan penerapan nilai-nilai tersebut di daerah yang dikelola, sifat ini sering mengikis budaya lokal.

Pengaruh yang nampak dari pesatnya pembangunan adalah terjadinya perubahan sosial budaya yang terjadi didalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak yang dirasakan. Pokok yang terjadi pada perubahan sosial dan budaya diakibatkan dari perubahan yang berkembang pesat saat ini selain dari pengaruh pengelolaan, juga karena adanya penetrasi kebudayaan dari luar yang masuk dengan mudah akibat proses pengelolaan itu sendiri. Diantaranya adalah proses dan berkembangnya pariwisata disuatu daerah yang banyak dikunjungi wisatawan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN PEREKONOMIAN**

MASYARAKAT PESISIR BARAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

D. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dampak pariwisata terhadap perilaku hidup sosial budaya masyarakat Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh pariwisata dalam perekonomian masyarakat Kabupaten Pesisir Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat Kabupaten Pesisir Barat?
2. Untuk mengetahui pengaruh pariwisata dalam Perekonomian Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat?

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek penelitian ini adalah masyarakat dan dinas pariwisata Kab. Pesisir Barat.
2. Subjek Penelitian ini adalah perubahan budaya dan perekonomian masyarakat pesisir barat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan.¹⁰ Mengingat penelitian ini menggunakan penelitian lapangan maka dalam mengumpulkan data-datanya mengambil dari lokasi penelitian yang berkenaan dengan permasalahan tersebut, yaitu di Desa Kampung Jawa dan Tanjung Setia Kabupatn Pesisir Barat.

Selain lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Penulis menggunakan berbagai literatur yang ada dipustaka yang relevan dengan masalah yang diangkat penulis.

b. Sifat Penelitian

¹⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktik Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 21

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.¹¹ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan peran dari Pariwisata terhadap perubahan budaya dan perekonomian masyarakat Kabupaten Pesisir Barat.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.¹² Dalam hal ini dari hasil observasi awal peneliti menetapkan bahwa pihak-pihak yang di jadikan sebagai sumber data pada penelitian ini meliputi pihak dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat dan hasil wawancara kepada ketua adat dan tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat. Secara keseluruhan jumlah sumber data adalah 15 orang dari 2 desa objek wisata yang memiliki tujuan wisata tertinggi di Kabupaten Pesisir Barat.

¹¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 44

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 22

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.¹³ Data sekunder yang diperoleh peneliti dari Al-Qur'an, Hadis, buku-buku, jurnal, artikel, data BPS dan data monografi Kabupaten Pesisir Barat yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data dilokasi penelitian, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan

¹³Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 22.

pengukuran terhadap aspek tertentu.¹⁴ Observasi yang penulis lakukan, yaitu dengan melihat keadaan masyarakat Pesisir Barat.

b. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁵ Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada masyarakat untuk mengetahui perubahan budaya dan perekonomian masyarakat.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data melalui data yang tersedia yaitu biasanya berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan dapat juga berbentuk file di server, dan *flashdisk* serta data yang tersimpan di website. Data ini bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu.¹⁶Data-data tentang masyarakat Kabupaten pesisir Barat.

4. Pengolahan Data

Data-data yang terkumpul kemudian diolah, pengolahan data di lakukan yakni dengan cara menimbang, menyaring, mengatur dan

¹⁴ V.Wirata Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015), h.32.

¹⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op.Cit*, h. 83.

¹⁶ Juliyansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011),h. 141.

mengklasifikasikannya. Menimbang dan menyaring data adalah benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan, tepat dan berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti. Mengatur dan mengklasifikasikan, yaitu menggolongkan, menyusun, menurut aturan tertentu.¹⁷ pada umumnya pengolahan data dilakukan dengan cara :

- a. Pemeriksaan data (*editing*), yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, benar dan sesuai atau relevan dengan masalah.
- b. Penandaan data (*coding*), yaitu memberikan catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data, pemegang hak cipta, atau urutan rumusan masalah.
- c. Rekonstruksi data (*reconstucting*), yaitu menyusun ulang data secara teratur berulang, sehingga mudah dipahami.
- d. Sistematisasi data (*sistematizing*), yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.¹⁸

5. Analisis Data

Setelah kelanjutan dari pada kegiatan pengumpulan data yang telah didapat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat

¹⁷ *Ibid*, h. 86.

¹⁸ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian*, (Bandung: PT.Cipta Aditya Bakti, 2004), h. 126.

dimengerti.¹⁹ Dengan cara memaparkan informasi-informasi faktual yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang berkaitan dengan perubahan budaya dan perekonomian masyarakat kabupaten pesisir barat, yang kemudian dianalisis dengan berbagai teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Analisis kualitatif ini digunakan dengan cara menguraikan atau merinci kalimat-kalimat yang ada dengan menggunakan pendekatan deduktif yaitu “ menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (Berpikir Rasional)”. Pengertian analisis disini di maksud sebagai suatu penjelasan dan penginterpretasian secara sistematis logis yang menunjukkan cara berfikir deduktif dan mengikuti tata tertib dalam mengikuti penulisan laporan-laporan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan berfikir deduktif. Metode ini di gunakan sebagai analisis dari berbagai literatur atau sumber data yang sudah di kumpulkan berkaitan dengan analisis ekonomi islam tentang pengaruh pariwisata terhadap perubahan budaya dan perekonomian masyarakat Kabupaten Pesisir Barat.

¹⁹Lexy L Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Perda Karya, 2001), h. 3.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosial Budaya

1. Dampak

Dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia.²⁰ Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek social budaya dan ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi antara lain :

- 1) penyerapan tenaga kerja
- 2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi dan lain-lain,
- 3) peningkatan pendapatan masyarakat,
- 4) kesehatan masyarakat
- 5) persepsi masyarakat.
- 6) penambahan penduduk dan lain sebagainya.

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan.²¹ dampak sosial

²⁰ Gunawan Suratmo. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 24

²¹ P. Hadi Sudharto. *Aspek Sosial Amdal*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)

muncul ketika terdapat aktifitas : proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. untuk intervensi ini mempengaruhi keseimbangan pada suatu sistem masyarakat, pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif.

2. Interaksi Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang berpikir. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk social manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Menurut Bimo Walgito, interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.²² Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa interaksi sosial yaitu merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perseorangan dengan kelompok manusia.²³

Roucek dan `Warren berpendapat bahwa: “Interaksi sosial adalah satu proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, dengan

²²Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta : Andi Yogyakarta.2003), h.65

²³,Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Dalam Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002), h.61

mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.²⁴

Bimo Walgito menyatakan bahwa interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.²⁵ Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat dinyatakan bahwa yang disebut dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antar sesama individu atau kelompok manusia yang didahului oleh adanya komunikasi sehingga terjadi adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu.

3 Perubahan Sosial Budaya

²⁴Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara,2002), h.153

²⁵Bimo Walgito.*Op.Cit* h.57

²⁶Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. (Bandung : PT Eresco, 1996), h.57

Perubahan Sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial atau organisasi sosial masyarakat. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam berbagai hal, seperti perubahan teknologi, perilaku, norma, sistem nilai, pola dan keyakinan. Perubahan tersebut dikaitkan dengan perubahan yang mempengaruhi sebagian besar individu dalam masyarakat tertentu.

Seperti dalam firman Allah dalam surat Ar-ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki

keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."²⁷

Sebuah kaum (masyarakat) hidup dalam konteks zaman dan alam tertentu. Karenanya, mereka harus beradaptasi dan berupaya agar keberadaannya bisa bertahan dan berkembang. Individu-individu atau kelompok-kelompok sosial pembentuknya mesti beraktivitas dan menjalin relasi-relasi yang terintegrasi satu sama lain sehingga keutuhannya sebagai sebuah masyarakat tidak terganggu. Mereka mesti membangun norma dan etos hidup bersama sehingga keseimbangan hidup bermasyarakat bisa terus terjaga. Dinamika ini turut menentukan 'kualitas' hidup masyarakat tersebut, baik dari aspek nilai, kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan, termasuk teknologi dan produk-produk budaya yang dihasilkan.

4 Ciri-Ciri Perubahan Sosial Budaya

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang (dinamis),
- b. Perubahan pada satu lembaga akan menyebabkan perubahan pada lembaga lainnya,
- c. Perubahan yang cepat (revolusi) dapat menyebabkan disorganisasi dalam kelompok dan bersifat sementara,
- d. Perubahan sosial tidak hanya mencakup material / spiritualnya saja tapi mencakup keduanya.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Budaya

²⁷Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2005), h.250

1. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

Faktor internal penyebab perubahan sosial :

a. Penemuan Baru :

Dalam penemuan baru terdapat :(1) Discovery : penemuan yang benar benar baru dan belum pernah ada sebelumnya, (2) Inovasi : penyempurnaan dari discovery, dan (3) Invention : penemuan baru yang sudah diakui dan digunakan oleh masyarakat luas. Penemuan baru didalam masyarakat didorong oleh beberapa faktor yaitu :

a. Kesadaran individu/masyarakat berkaitan dengan keterbatasan

fungsi nilai kebudayaan materiel, dan imateriel.

b. Kualitas sumberdaya manusia/ahli untuk mengolah sumberdaya alam dan teknologi.

c. Muncul rangsangan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja dalam masyarakat.

2. Dinamika Penduduk / Perubahan Sosial

Dinamika penduduk berkaitan dengan penambahan /

penurunan jumlah penduduk yang dipengaruhi oleh kematian (mortalitas), kelahiran (fertilitas), perpindahan (migrasi).

3. Konflik Sosial

Konflik sosial mengakibatkan perubahan sosial. Konflik

sosial selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat multikultural. Banyak penyebab konflik dalam masyarakat, misalnya perbedaan kepentingan, pola pikir, individu, dan pandangan politik.

4. Pemberontakan

Pemberontakan dapat menyebabkan perubahan besar dalam masyarakat, misalnya Revolusi industri di Inggris.

2. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat

Faktor eksternal penyebab perubahan sosial budaya :

1. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain Pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan perubahan sosial budaya. Perubahan tersebut dapat terbentuk melalui proses asimilasi (penggabungan beberapa budaya menjadi budaya baru), atau akulturasi (penggabungan beberapa budaya tanpa menghilangkan budaya aslinya).

a. Apabila pengaruh kebudayaan bersifat damai dan tanpa paksaan disebut *penetration passifique*. Hasil dari pengaruh tersebut dinamakan *demonstration effect*.

b. Apabila kebudayaan masuk dengan paksaan dinamakan *penetration violent*.

c. Apabila hubungan antar kebudayaan saling menolak karena kedudukan yang seimbang disebut *cultural animosity*.

2. Peperangan

Peperangan yang muncul antar kelompok / antar Negara dapat mengakibatkan perubahan sosial, karena pihak yang menang dalam peperangan memiliki keleluasaan untuk menguasai pihak yang kalah.

3. Bencana Alam

Dapat menyebabkan masyarakat di suatu wilayah harus berpindah tempat tinggal sehingga mengakibatkan perubahan sistem hidup dan perubahan struktural.

6. Jenis-Jenis Perubahan Sosial Budaya

a. Berdasarkan Prosesnya

1. Perubahan yang direncanakan

Merupakan perubahan yang terorganisasi, pihak yang menginginkan perubahan melakukan perencanaan terlebih dahulu untuk mewujudkan perubahan sosial di dalam masyarakat.

2. Perubahan yang tidak direncanakan Terjadi diluar rencana / perkiraan masyarakat dan dapat mengakibatkan dampak yang merugikan bagi masyarakat.

b. Berdasarkan Waktunya

1. Perubahan secara cepat

Perubahan sosial yang terjadi dalam waktu singkat, cepat dan mendasar. Perubahan ini diiringi dengan suatu konflik karena tidak semua masyarakat siap menerima.

2. Perubahan secara lambat Tiga teori berkaitan dengan perubahan secara lambat / evolusi :

a. *Unlinier Theories of Evolution*, manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai tahap-tahap tertentu.

b. *Universal Theory of Evolution*, perkembangan masyarakat tidak melalui tahap-tahap tertentu yang tetap.

c. *Multilinier Theories of Evolution*, terdapat tahap-tahap perkembangan tertentu yang didapat melalui penelitian.

c. Berdasarkan Dampaknya

1. Perubahan kecil Perubahan dalam lingkup sempit yang terjadi dalam masyarakat, hanya berdampak pada sebagian kecil masyarakat.

2. Perubahan Besar Perubahan yang memiliki pengaruh besar terhadap struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

d. Berdasarkan Caranya

1. Perubahan dengan kekerasan Perubahan sosial yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan baik fisik maupun psikis demi tercapainya perubahan yang diinginkan.

2. Perubahan tanpa kekerasan Perubahan yang dilakukan dengan jalan damai dan simpatik untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

B. Tinjauan Pendapat

1. Teori Pendapatan

Dalam kamus manajemen pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. Pendapatan atau upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atau jasanya sesuai perjanjian.²⁸ Penghasilan (*income*) baik meliputi pendapatan maupun keuntungan. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, royalty dan sewa.²⁹

Menurut Gregori Mankiw menyebutkan pendapatan masyarakat sebagai pendapatan perorangan (*personal income*) yaitu pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis ekonomi non perusahaan.³⁰

Mubyarto menyatakan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya.³¹

²⁸ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* Penerjemah : Nur Hadi Ihsan, Rifki Amar, S.E, Cet. 1. 1999, h. 361.

²⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 1994), h. 233.

³⁰ Gregori Mankiw, *Pengantar Ekonomi*, jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 130.

³¹ Arther Manueke, *Jurnal Penyerapan Tenaga Kerja usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Agribisnis dan Non-Agribisnis* (Studi kasus: di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan

Paula menyatakan pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui bahwa nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.³²

Muana Naga menyatakan bahwa pendapatan adalah berupa jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih anggota keluarga dari jerih payah kerjanya. Secara umum pendapatan didefinisikan sebagai masukan yang diperoleh masyarakat atau Negara dari keseluruhan aktifitas yang dijalankan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun.³³

Tingkat pendapatan perkapita yang rendah dan distribusi yang sangat tidak merata akan menghasilkan kemiskinan yang absolut. Jika distribusi pendapatannya konstan, semakin tinggi pendapatan per kapita yang ada maka akan semakin rendah jumlah kemiskinan. Akan tetapi sebagaimana telah diungkapkan, tingginya tingkat pendapatan per kapita tidak menjamin lebih rendahnya tingkat kemiskinan. Pemahaman terhadap kadar dan jangkauan distribusi pendapatan merupakan landasan dasar bagi

Tomohon Utara), Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2015, h6.

³² Anak Agung Gede Maheswara, Nyoman Djinar Setiawan, Ida Ayu Nyoman Saskara, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Undayana* 5.12 (2016): 4271-4298, ISSN: 2337-3067, h. 4283.

³³ Muana Naga, *Makro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 200.

setiap analisis masalah kemiskinan di Negara-negara yang berpendapatan rendah.³⁴

Dalam Islam pendapatan masyarakat adalah prolehan barang, uang yang diterima atau yang dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syari'at islam. Pendapatan masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syari'at islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan.

Bekerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atas kegiatan yang telah dilakukannya. Setiap kepala keluarga mempunyai ketergantungan hidup terhadap besarnya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan, dan beragam kebutuhan lainnya.

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nishab) adalah hal yang paling mendasari distribusi retribusi

³⁴ Lia Amalia, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 30.

kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.³⁵

Allah mengaruniakan kekayaan dan kehidupan yang nyaman, khusus bagi hamba-Nya yang beriman dan bertakwa sebagai balasan atas amal shalih dan syukurnya. Sedangkan kehidupan yang sempit, kemiskinan dan kelaparan sebagai hukuman yang dipercepat Allah bagi mereka yang berpaling dari jalan Allah.³⁶ Sesuai Firman Allah Q.S ath-Thalaq: 2-3.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs.Ath-Thalaaq:2-3).

37

Nabi SAW mengingatkan:

لَا يَأْسُ بِالْغِنَىٰ لِمَنِ النَّفْثُ وَالصَّحَّةُ لِمَنِ النَّفْثُ خَيْرٌ مِنَ الْغِنَىٰ وَ طَيْبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعَمِ

³⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana Penada Media Grup, 2007), h. 132.

³⁶ Hepi Andi Bastoni, *Beginilah Rasulullah Berbisnis*, (Bogor : Pustaka al- Bustan, 2013), h. 4-5.

³⁷ *Ibid*, h. 7.

Artinya: “Tidak apa-apa dengan kaya bagi orang yang bertakwa. Dan sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik dari kaya. Dan bahagia itu bagaikan dari kenikmatan.” (HR Ibnu Majah no. 2141 dan Ahmad 4/69. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

2. Jenis- Jenis Pendapatan

Menurut teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dari Milton Friedman, pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Pendapatan permanen (permanent Income) yaitu pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Misalnya pendapatan dari gaji atau upah atau pendapatan permanen dapat disebut juga pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan. Secara garis besar pendapatan permanen ini dibagi menjadi tiga golongan yaitu:³⁸

1) Gaji dan Upah

Imbalan yang di peroleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan. Sedangkan dalam islam upah merupakan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seorang pekerja atas jasanya sesuai perjanjian.

³⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, jilid 2*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995). h. 361.

2) Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dari biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

3) Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan antara lain pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pension dan lain-lain.

- b. Pendapatan sementara yaitu pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, yang termasuk dalam kategori pendapatan ini adalah dana sumbangan, hibah dan lain sebagainya yang sejenis.

Menurut teori konsumsi John Maynard Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*Autonomous Consumption*). Jika pendapatan

disposable meningkat, maka konsumsi juga meningkat, hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable.

Pendapatan lain yang dilakukan oleh Keynes dalam fungsi konsumsinya adalah pendapatan yang terjadi (*Current income*) yaitu bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi dimasa yang akan datang (yang diharapkan). Selain itu terdapat pula pendapatan absolut.³⁹

3. Sumber Pendapatan

Adapun sumber-sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga yakni (1) dari upah atau gaji yang diterima sebagai ganti tenaga kerja; (2) dari hak milik seperti modal dan tanah; (3) dari pemerintah. Perbedaan dalam pendapatan upah dan gaji diseluruh rumah tangga disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerjaan (keahlian, pelatihan, pendidikan, pengalaman dan seterusnya) dan dari perbedaan jenis pekerjaan (berbahaya, mengasyikkan, glamor, sulit, dan sebagainya). Pendapatan rumah tangga juga beragam menurut jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Adapun jumlah property yang dihasilkan oleh rumah tangga bergantung pada jumlah dan jenis hak milik yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan transfer dari pemerintah

³⁹ Raharja, Pratama dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: FEUI, 2008), h. 258-259.

mengalir secara substansial, tapi tidak secara eksklusif ditujukan pada masyarakat yang berpendapatan lebih rendah. Kecuali untuk jaminan sosial, pembayaran transfer dirancang secara umum untuk memberikan pendapatan pada orang yang membutuhkan.⁴⁰

Pada dasarnya, perekonomian secara keseluruhan itu merupakan gabungan dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan di dalamnya, yang satu sama lain terus berinteraksi diberbagai pasar (pasar output, pasar tenaga kerja, dan sebagainya). Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tentunya akan relative mudah mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya, bahkan cenderung untuk menikmati kemewahan. Tidak mengherankan jika orang-orang yang berpendapatan tinggi menikmati standar hidup yang lebih tinggi pula, mulai dari perumahan yang lebih menyenangkan, perawatan kesehatan yang lebih bermutu, mobil yang lebih indah, pesiar lebih sering ke berbagai tempat, dan sebagainya.⁴¹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Bintari, Suprihatin, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:⁴²

⁴⁰ Karl E. Case, Ray C. Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi edisi kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 445.

⁴¹ *Ibid*, h. 124.

⁴² *Ibid*. h. 6.

- a. Kesempatan kerja yang tersedia, Dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
- b. Kecakapan dan keahlian kerja, Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan. Kekayaan yang dimiliki, Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan.
- c. Keuletan kerja, Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
- d. Banyak sedikitnya modal yang digunakan, Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

C. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa sansekerta yang komponen-komponennya terdiri dari: “*Pari*” yang bhirkerarti penuh, lengkap, berkeliling; “*wis(man)*” yang berarti rumah, property, kampong, komunitas; dan “*ata*” berarti pergi terus menerus,

mengembara (*roaming about*) yang bila di rangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan.⁴³

Konsep pariwisata menurut Burkart dan Medlik wisatawan memiliki empat ciri,⁴⁴ diantaranya adalah:

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan dan tinggal di berbagai tempat tujuan.
- b. Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karna itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisata
- c. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan-bulanan, karena perjalanan itu bersifat sementara dan berjangka panjang.
- d. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.

⁴³Pendit, Nyoman, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pratnya Paramiata, (Jakarta,2002)h.3

⁴⁴Burkart, A.J. dan Metlik, S, *Taurism: Past, Presn And Future*, Heinemann, London, 1981, h.46

Menurut Cohen, seorang wisatawan adalah seorang peloncong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri dan untuk waktu sementara dengan harapan mendapatkan kemikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang di alami selama dalam perjalanan yang relative lama tidak berulang.⁴⁵ Menurut Cohen, konsep pariwisata adalah sebuah konsep yang jernih, garis-garis batas antara peran wisatawan dan bukan peran wisatawan sangat kabur, dan banyak mengandung katagori antara. Ada tujuh cirri perjalanan wisata, menurut pendapatnyayang membedakan wisatawan dari orang-orang lain yang juga berpergian adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Sementara, untuk membedakan perjalanan tiada henti yang dilakukan petualang (*Tramp*) dan pengembara (*Nomad*).
- b. Sukarela atau atas kemauan sendiri, untuk membedakan perjalanan yang harus dilakukan orang yang diasingkan dan pengungsi.
- c. Perjalanan pulang pergi, untuk membedakan dari perjalanan satu arah yang dilakukan orang yang pindah ke Negara lain (*Migran*).
- d. Relative lama, untuk membedakan dari perjalanan pesiar (*excursion*) berpergian (*Trip*).

⁴⁵Cohen, Erik. *Who Is Tourist? A Conceptual Clarification*. The Sociological Review, 22, The Hebrew University, 1997, h. 533

⁴⁶Ibid, h. 533

- e. Tidak berulang-ulang, untuk membedakan perjalanan berkali-kali yang dilakukan orang yang memiliki rumah istirahat (*Holiday house owner*).
- f. Tidak sebagai alat, untuk membedakan dari perjalanan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain, seperti perjalanan dalam rangka usaha, perjalanan yang dilakukan oleh seorang pedagang dan orang yang berziarah.
- g. Untuk sesuatu yang baru dan berubah, untuk membedakan dari perjalanan untuk tujuan-tujuan lain seperti misalnya menuntut ilmu.
- h. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan untuk melakukan kegiatan yang bukan untuk menghasilkan upah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha lainnya. Menurut Robinson dalam pitana, pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu

yang belum diketahuinya,⁴⁷ menjelajahi wilayah baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru.

2. Pengertian Pariwisata menurut ekonomi islam

Agama sebagai suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya didunia dan akhirat.⁴⁸

Islam pada dasarnya membahas masalah hubungan terhadap tiga pokok; Tuhan, alam, dan manusia atau teknologi, kosmolagi, dan antropologi. Oleh karna itu, agama yang meliputi segala hal atau kaffah, memberikan pertimbangan terhadap aktivitas hidup dunia modern yang tidak bisa lepas dari tiga hal pokok tadi, termasuk dunia kepariwisataan, dunia kepariwisataan termasuk sub system kehidupan yang merupakan salah satu aspek dari muamalah, atau kehidupan social kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya.

Sementara itu, didalam kaitan dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi islam adalah bagaimana umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagai di isyaratkan dalam al-qur'an QS.Al-an'am ayat 11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya:

⁴⁷Pitana, I Gede, *Sosiologi Pariwisata*, ANDI, Yogyakarta, 2005, h. 40

⁴⁸Taib Thahir Abd, Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya Cet.VIII, 1986, h. 121

*Katakan lah “Berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.*⁴⁹

ayat diatas, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperlihatkan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dari peradapan bangsa-bangsa terdahulu.

Selanjutnya al-qur’an yang menggambarkan pula, apabila manusia itu mau memperhatikan, mereka akan dapat melihat dan mengetahui bahwa dalam alam sekelilingnya, malah pada diri mereka sendiri (jasmani dan rohani) berlaku peraturan-peraturan atau sunatullah. Pada bagian lain al-qur’an menekan perlunya jaminan keamanan suatu daerah atau suatu negara serta fasilitas yang tersedia bagi wisatawan. Hal ini di tekankan pada QS.Saba’ ayat 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

*“dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.”*⁵⁰

⁴⁹Dapartemen Agama RI, *Loc. Cit*, h. 129

⁵⁰Dapartemen Agama RI, *Loc. Cit*

Menurut ayat diatas seluruh manusia haruslah taat kepadanya, dan selalu berdekat diri kepada Allah SWT, dan harus di tetapkan oleh Negara-negara itu. Dalam kajian islam wisata dapat di kelompokkan dalam dua aspek yaitu:

1. Wisata rohani
2. Wisata jasmani

Wisata jasmani dapat berupa menyaksikan keajaiban fenomena alam dan peraturan yang sangat tepat yang meliputi semuanya, manusia bisa mengungkap keagungan, kebesaran, kebijaksanaan, pengetahuan sang pencipta. Kemudian dia akan merasa takjub dan terpesona, memuji dengan pujian yang paling dalam. Hal ini terdapat dalam QS Ali-imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaribg dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya tuhan kami, Tiadalah Engkau Menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci engkau, Maha peliharalah Kami dari siksa neraka”⁵¹

⁵¹Dapartemen Agama RI, *Log.Cit*

Berwisata mengenal keagungan Allah, berwisata melihat keagunganNya, berwisata mengenal betapa besar kasih sayangNya, dan berwisata mengenal keindahan dan kekayaan dunia yang sebenarnya. Wisata juga di tujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran; baik pelajran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain. Pada gilirannya, siapa tau nanti kita bisa hujrah dari kejailan menujukearifan, hijrah dari kesombongan dan menjadi kerendahan hati, hijrah dari maksiatan kepada kesombongan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kemaksiatan kepada keshalehan. Keindahan rasa dekat dengan allah sang Maha segala-galanya dan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah merupakan harapan setiap insan.

3. Pariwisata Penopong Ekonomi masyarakat

Pariwisata seringkali di pandang sebagai sector yang sangat termuka dalam ekonomi dunia. Kalau sector tersebut berkembang atau mundur, maka banyak Negara atau pemerintah di pengaruhi secara ekonomis. Penerimaan internasional dari pariwisata merupakan masukan dari luar ekonomi domestic dan mempunyai dampak positif.⁵²

Pariwisata merupakan masukan suatu gejala social yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai macam aspek yang penting, aspek tersebut diantaranya yaitu aspek sosiologis,

⁵²Dapartemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Bahan Buku Penyuluhan Sadar Wisata, Direktorat Jendral Pariwisata, (Jakarta: 1994),h. 14

aspek psikologis, aspek ekonomis, aspek ekologis, dan aspek-aspek yang lainnya. Di antara sekian banyak aspek tersebut, aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap sangat penting adalah aspek ekonomisnya.

Pengembangan di dalam sector pariwisata akan berhasil dengan baik apabila masyarakat luas dapat lebih berperan atau ikut serta secara aktif agar masyarakat luas dapat berperan serta dalam pembangunan kepariwisataan, maka masyarakat perlu diberi pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan keuntungan-keuntungan apa yang akan diperoleh. Disamping itu, masyarakat juga harus mengetahui hal-hal yang dapat merugikan yang diakibatkan oleh adanya pariwisata tersebut.

Pembangunan di sector kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam rangka memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat.

Menurut Dr. James J., peranan pariwisata saat ini antara lain adalah: pertama, peranan ekonomi yaitu, sebagai sumber devisa Negara; kedua, peranan social yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan; dan yang

terakhir adalah peranan kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian.⁵³

Sector pariwisata dapat membuka banyak lapangan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang tentu saja berdampak baik untuk kesejahteraan masyarakat.

Sector ini memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil hingga pengusaha besar menyerap dari berbagai usaha, antara lain perhotelan atau penginapan untuk tempat menginap selama berwisata, jasa transportasi, guide, rumah makan dan restoran, ticketing, dll.

Berdasarkan semua kegiatan usaha yang dilakukan dan dari peningkatan jumlah wisatawan yang terus meningkat maka berbanding lurus dengan pendapatan yang di peroleh bisa mensejahterakan masyarakat.

4. Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui pendekatan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembanagn pemasaran pariwisata melalui

⁵³James J. Spillene, SJ. *Pariwisata Indoonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 36

pendekatan pemberdayaan masyarakat local dalam rangka pengembangan pariwisata. Dalam GBHN 1999 disebutkan bahwa mengembangkan pariwisata melalui pendekatan system yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan criteria ekonomis, teknis, agronomis, social budaya, hemat energy, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan. Berdasarkan hal tersebut diatas maka pembangunan kepariwisataan memiliki 3 (tiga) fungsi, yaitu:

- a. Menggalakkan kegiatan ekonomi
- b. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan
- c. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Berdasarkan itu untuk tercapainya tri-fungsi tersebut maka harus ditempuh 3 (tiga) macam upaya, yaitu:

- a. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran.
- c. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan pariwisata.⁵⁴

Menurut wahab⁵⁵ ada 2 hal yang dapat di tawarkan kepada wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, dimana kedua hal tersebut dapat berupa alamiah atau buatan manusia, yaitu:

⁵⁴Sammeng, Andi Mappi, *Cakrawala Pariwisata*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 44

1. Sumber-sumber alam

- a. Iklim: udara lembut, bersinar matahari, kering dan bersih.
- b. Tata letak tanah dan pemandangan alam: dataran, pegunungan yang berpanorama indah, danau, sungai pantai, bentuk-bentuk yang unik, pemandangan yang indah, air terjun, daerah (gunung berapi, gua dll).
- c. Unsure rimba: hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka, dan sebagainya.
- d. Flora dan fauna: tumbuhan aneh, barang-barang beragan jenis dan warna, kemungkinan memancing, berburu dan bersafari foto bareng binatang buas, taman nasional dan taman suaka binatang buas dan sebagainya.
- e. Pusat;-usat kesehatan: sumber air mineral alami, kolam lumpur berhasiat untuk mandi, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya.

2. Hasil karya buatan manusia yang ditawarkan:

- a. Yang berdiri sejarah, budaya dan agama:
 - 1.) Monument-monumen dan peninggalan-peninggalan bersejarah dari masa lalu
 - 2.) Tempat-tempay budaya seperti museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas-pentas budaya rakyat, industry seni kerajinan tangan dan lain-lain.

⁵⁵Wahab, Salah, *Manajemen Kepariwisataaan*, (Jakarta: PT. Pratnya Paramita, 3003), h. 110

- 3.) Perayaan-perayaan ntradisional, pameran-pameran, eksebisi, karnaval, upacara-upacara adat, ziarah-ziarah dan sebagainya.
 - 4.) Bangunan-bangunan raksasa dan biara-biara keagamaan.
- b. Prasarana-prasarana:
- 1.) System penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur-jalur lalu lintas, system pembangunan limbah, system telekomunikasi dan lain-lain.
 - 2.) Kebutuhan pokok hidup modernan misalnya.
 - 3.) Rumah sakit, apotek, bank, pusat-pusat perbelanjaan, rumah-rumah piñata rambut, took-toko bahan makanan, kantor-kantor pemerintah (polisi, penguasa setempat, pengadilan dan sebagainya), kedai obat, took-toko kacamata, warung-warung surat kabar, took-toko buku, bengkel-bengkel kendaraan bermotor, pompa-pompa bensin dan lain-lain.
- c. Prasarana wisata yang meliputi:
- 1.) Tempat penginapan wisatawan
 - 2.) Tempat menemui wisatawan
 - 3.) Tempat-tempat rekreasi dan sport: fasilitas sport untuk musim dingin dan panas, fasilitas perlengkapan sport darat dan air dan lain-lain
- d. Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang: meliputi pelabuhan udara, laut bagi Negara-negara yang berbatasan dengan laut, dan sungai atau danau multinasional, kereta api dan alat transportasi darat

lainnya, kapal-kapal, system angkutan udara angkutan di pegunungan dan lain-lain.

- e. Sarana pelengkap: seperti halnya prasarana, maka sarana pelengkap berbeda menurut keadaan perkembangan suatu Negara, pada umumnya sarana ini meliputi gedung-gedung yang menjadi sumber produksi jasa-jasa yang cukup penting tapi tidak mutlak di perlukan wisatawan. Umumnya sarana pelengkap ini bersifat rekreasi dan hiburan seperti misalnya: gedung-gedung, sandiwara, bioskop, kasino, *night club*, kedai-kedai minum, warung-warung kopi, klub-klub dan lain-lain.
- f. Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi salah ssatu khasanah wisata yang sangat penting. Cara hidup bangsa, sikap, makanan, dan sikap pandangan hidup, kebiasaan, tradisi, adat istiadat semua itu menjadi kekayaan budaya yang menarik wisatawan kenegara mereka. Hal ini berlaku pada Negara-negara sedang berkembang yang masyarakat tradisionalnya berada dari masyarakat tempat wisatawan itu berasal. Modal yang penting yakni sikap bangsa dari Negara tersebut terhadap wisatawan misalnya keramah-tamahan, keakraban, rasa suka menolong, dan tidak bertindak mengeksploitasi dan lain-lain.

Menurut pendit⁵⁶ industry pariwisata harus di tegakkan di atas landasan prinsip-prinsipdasar yang nyata yang disebut dasar unsur atau dasasila yang meliputi polotik, pemerintahan, perasaan ingin tahu, sifat ramah-tamah, jarak waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publisitas, dan promosi serta kesempatan berbelanja. Bagi suatu daerah yang ingin mengembangkan atau membangun industry pariwisata maka harus memperhatikan dasasila pariwisata sebagai landasan perhitungan bagi perencanaan sehingga industry pariwisata dapat member hasil yang maksimal pembangunan daerah yang bersangkutan. Pembangunan kepariwisataan tentu tidak luput dari pembangunan yang berkelanjutan untuk mendorong pengembangan objek wisata dalam hal ini menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, pasal (5), menyatakan bahwa pembangunan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata, kemudian pasal (6) dinyatakan bahwa, pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan:

1. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan social budaya.
2. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
3. Kelestarian budayadan mutu lingkungan hidup.

⁵⁶Pendit, Nyoman, *Log.Cit.* h.11

4. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Dalam penelitian ini pengembangan wisata dilakukan di obyek wisata Kabupaten Pesisir Barat. Dengan kekayaan alam yang dimiliki dan keindahan pantainya. Hal tersebut merupakan pendorong untuk pengembangan obyek wisata Pesisir Barat supaya memberikan daya tarik sehingga akan meningkatkan pendapatan obyek wisata khususnya, masyarakat dan PAD Kabupaten Pesisir Barat Umumnya.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan kepariwisataan sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Muhammad Zulfikar (2016) dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Desa Kubu Perahu) Hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu bahwa belum mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan proses pemberdayaan ekonomi yang belum optimal dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum terealisasi secara menyeluruh. Terkait hal pariwisata pedesaan bahwa saat ini penerapan

pariwisata pedesaan belum bisa terealisasi di Desa Kubu Perahu karena sektor penunjangnya harus perlu diperbaiki lagi.⁵⁷

Wawan Kurniawan (2015) dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan, pembangunan Objek Wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Tidak hanya tenaga kerja di sektor pariwisata saja yang terserap, kenaikan omset penjualan yang dialami para pedagang di sekitar Umbul Sidomukti juga memaksa para pedagang untuk menambah karyawannya, lambat laun jumlah pengangguran di sekitar Objek Wisata Umbul Sidomukti mulai menurun. Penurunan jumlah pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat ternyata berdampak positif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Walaupun demikian aroma persaingan usaha antar sesama pedagang makin terasa.⁵⁸

Ni Komang ayu astiti (2017), dengan judul Situs-Situs Arkeologi Sebagai Motivasi Penarik (*Pull Factors*) Wisatawan Lanjut Usia (*Silver Tourism*) Berkunjung Ke Provinsi Bali. Peningkatan jumlah usia lanjut

⁵⁷ Muhammmad Zulfikar, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Desa Kubu Perahu,2016

⁵⁸ Wawan Kurniawan, Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.2015

di negara-negara maju dan berkembang menjadi peluang dalam merebut pasar wisatawan lanjut usia di Bali. Situs-situs arkeologi dan museum merupakan salah satu motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia ke Bali, selain aktivitas terkait religi atau spiritual, tradisi masyarakat, dan pertunjukan-pertunjukan budaya. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk meningkatkan motivasi wisatawan berkunjung ke situs-situs arkeologi agar para wisatawan lanjut usia tetap mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru dan berbeda. Situs-situs arkeologi sebagai motivasi penarik (*pull factor*) wisatawan lanjut usia ke Bali sangat dipengaruhi oleh keragaman atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kesiapan masyarakat. Penilaian wisatawan terhadap keragaman atraksi wisata budaya di situs-situs arkeologi di Bali cukup baik yang dinilai dari keunikan, orisinalitas, dan nilai budaya yang terkandung, baik dari nilai simbolik, informasi, maupun nilai estetik.⁵⁹

Sopa Martina (2014), dengan judul Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat. pengembangan wisata memiliki dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Salah satunya pengembangan Taman

⁵⁹ Ni Komang ayu astiti (2017), dengan judul Situs-Situs Arkeologi Sebagai Motivasi Penarik (*Pull Factors*) Wisatawan Lanjut Usia (*Silver Tourism*) Berkunjung Ke Provinsi Bali.2017

Wisata Kawah Putih yang berada di desa Ciwidey yang mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Terbentuknya kegiatan pariwisata di Taman Wisata Kawah Putih mengalami proses sejarah dan perkembangan yang panjang, dan cenderung mengarah pada pergeseran nilai yang dilakukan oleh masyarakat dalam memproduksi dan mendistribusikan dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumen. Dampak kegiatan pariwisata Taman Wisata Kawah Putih sebagai daya tarik wisata sangat berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi. Dampak terhadap kegiatan sosial budaya cenderung negative karena terkontaminasinya nilai – nilai budaya setempat dengan adanya kedatangan pengaruh budaya luar daerah yang dibawa oleh wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Kawah Putih. Sedangkan dampak terhadap aspek ekonomi cenderung positif, yaitu angka pengangguran yang semakin berkurang karena semakin banyak lapangan kerja yang terbuka dan adanya perekrutan tenaga kerja oleh pihak pengelola objek wisata.⁶⁰

I Ketut Setiawan (2011), dengan judul Dampak Sosial Ekonomi Dan Sosial Budaya Pemanfaatan Pura Tirtaempul Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya, Pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata mengalami proses sejarah yang panjang, dan cenderung mengarah pada pergeseran nilai yang dilakukan oleh masyarakat dalam mereproduksi dan mendistribusikan dalam upaya memenuhi permintaan pasar. Dialektika sacral dan profan atau

⁶⁰ Sopa Martina, Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat 1.2 (2014): ISSN: 2335-6587.

degradasi kesucian menjadikan pura tersebut hadir dalam bentuk tampilan yang indah, namun perlahan-lahan dan pasti kesakralan diabaikan. Pemanfaatan Pura Tirta Empul sejak proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai satu kesatuan. Dampak pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata berimplikasi kuat berkaitan dengan bergesernya nilai magis-religius. Pemanfaatan tersebut berdampak pada aspek sosial ekonomi dan sosial budaya. Dampak terhadap aspek sosial ekonomi cenderung positif, yaitu dapat meningkatnya taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat Desa Manukaya. Uang yang diperoleh dari penyediaan fasilitas wisata kepada wisatawan dikembalikan kepada adat dan tradisi, seperti pelaksanaan upacara-upacara keagamaan serta sarana dan prasarana yang mendukungnya. Wujudnya adalah pelaksanaan upacara agama secara lebih teratur dan berkualitas, di samping memperbaiki pura sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat itu sendiri.⁶¹

E. Defenisi Oprasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah

⁶¹ I Ketut Setiawan. Dampak Sosial Ekonomi Dan Sosial Budaya Pemanfaatan Pura Tirtaempul Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya, 2011

yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.

Variabel	Indikator	Wawancara
<p style="text-align: center;">Perubahan Sosial Budaya</p>	<p>1. Perubahan Penduduk</p> <p>2. Adat Dan Kebiasaan</p> <p>3. Pertentangan</p>	<p>1. Apakah dengan adanya Pariwisata bisa menimbulkan lunturnya nilai-nilai norma masyarakat yang cenderung meniru perilaku wisatawan asing.?</p> <p>2. Apakah dengan pengelolaan pariwisata masyarakat mempengaruhi kelestarian lingkungan masyarakat objek wisata?</p> <p>1. Apakah dengan adanya pariwisata justru menimbulkan akses negative terhadap eksistensi nilai-nilai budaya yang melekat kuat dalam pandangan masyarakat.?</p> <p>2. Apakah dengan adanya pariwisata menumbuhkan</p>

<p>Perekonomian Masyarakat</p>	<p>4. Sikap Masyarakat</p> <p>5. Lingkungan</p> <p>1. Pendapatan</p> <p>2. terbukanya lapangan pekerjaan baru</p>	<p>kembali budaya tradisonal masyarakat?</p> <p>1. Apakah dengan adanya pariwisata bisa menimbulkan dampak terhadap prilaku hidup masyarakat, pranata sosial, nilai atau norma masyarakat dan adat istiadat karna adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.?</p> <p>2. Apakah adanya kontaminasi antara nilai budaya setempat dengan nilai budaya yang dibawa oleh wisatawan asing yang akan berpengaruh terhadap generasi penerus.?</p> <p>1. Adakah peranan Pemerintah setempat dalam mencegah dampak negative dari pariwisata.?</p> <p>1. Apakah dengan berkembangnya pariwisata akan terjadi perubahan sosial budaya dalam masyarakat tradisional.?</p>
---------------------------------------	---	---

		<ol style="list-style-type: none">1. Apakah dengan adanya wisatawan yang berkunjung berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.?2. Apakah pendapatan masyarakat meningkat setelah adanya pariwisata.? <ol style="list-style-type: none">1. Apakah perkembangan pariwisata berpengaruh secara langsung terhadap lapangan pekerjaan untuk masyarakat.?2. Adakah bantuan dari pihak lain yang berkaitan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.?
--	--	--



BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah, Letak Geografis, Geologi, dan Iklim

1. Sejarah

Kabupaten Pesisir Barat atau lebih dikenal dengan nama Krui, pada zaman penjajahan Krui merupakan salah satu daerah afdeeling dibawah resident Bengkulu. Dari zaman dahulu Krui sudah mempunyai Pelabuhan yang ramai, banyakkapal-kapal besar dari berbagai daerah datang ke pelabuhan itu, pelabuhan itu berada di way krui di pekan pedada- Penggawa Lima. Krui di sebut dalam peta pelayaran nusantara pada 1411 M bahwa di pulau Sumatra hanya terdapat beberapa kota pelabuhan antara lain: kota pelabuhan Pasee (NAD), Andripura (Indrapura, Riau), Manincabo (padang, Sumbar), Lu-shiangshe (provinsi Bengkulu), Krui Liamphon (Lamphong atau Lampung), Luzupara (Kemungkinan daerah Tulang Bawang atau Menggala), Lamby (Jambi), dan nama negri Criviyaya terletak di musu Selebar. (dikutip dari: "Bengkulu dalam sejarah Maritim Indonesia").

Pada tahun 1967 di kota Kawedanan Krui dilaksanakan musyawarah bersama anantara Keluarga Pelajar dan Mahasiswa (KKM) asal Pesisir Barat Lampung dan tokoh-tokoh masyarakat adat pesisir barat Lampung, yang menghasilkan keputusan terbentuknya Panitia Nasional dan Panitia Eksekutif untuk pembentukan Kabupaten baru dengan Nama

Kabupaten Lampung Barat (menyesuaikan sebutan atau nama daerah Kabupaten lain, yaitu Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung selatan, yang sudah ada yang memakai letak geografisnya di Lampung untuk nama Kabupatennya) dengan Ibukota di Krui. Namun setelah Kabupaten Lampung Barat Berdiri pada tahun 1992 dikarenakan berbagai dinamika politik saat itu maka Ibu Kota Lampung Barat di sahkan di daerah Liwa.

Kemudian berdasarkan UU No.22 tahun 2012 pada tanggal 25 oktober 2012 Krui resmi menjadi Kabupaten, bernama Kabupaten Pesisir Barat. Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari 11 kecamatan, yang meliputi:

- Bengkunt Belimbing
- Ngambur
- Pesisir Selatan
- Krui Selatan
- Pesisir Tengah
- Way Krui
- Karya Penggawa
- Pesisir utara
- Lemong
- Pulau Pisang⁶²

⁶² Situs Resmi Pesisir Barat, <http://Pesisir Barat.Com/> di akses pada tanggal 27-07-2017.

2. Geografi Kabupaten Pesisir Barat

Kabupaten Pesisir Barat terletak pada Koordinat $4^{\circ},40',0''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ},30',0''$ - $104^{\circ},50',0''$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Pesisir barat memiliki luas $\pm 2.907,23 \text{ Km}^2$ atau 8,39% dari Luas wilayah provinsi lampung, dengan mata pencaharian sebagian penduduknya sebagai petani dan nelayan. Wilayah kabupaten Pesisir Barat secara administratif terdiri dari 11 kecamatan dengan 116 desa (di Pesisir Barat di sebut Pekon) dan 2 kelurahan, dengan jumlah penduduk sebesar ± 136.370 jiwa.

Kabupaten Pesisir Barat berbatasan dengan Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan; Sebelah Timur dengan Kabupaten Tanggamus; Sebelah Selatan dengan Samudera Hindiadan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

Luas wilayah wilayah kabupaten Pesisir Barat adalah $2.907,23 \text{ Km}^2$ di mana kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Bengkunt Belimbing yaitu sebesar $947,70 \text{ Km}^2$ dan yang paling sedikit adalah kecamatan Krui Selatan yaitu sebesar $36,25 \text{ Km}^2$.⁶³ Agar lebih jelas luas wilayah Pesisir Barat menurut kecamatan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini .

⁶³ Ibit

Tabel 1.1

No	Kecamatan	Luas (Km²)	Persentase
1	Pesisir Selatan	409,17	14,17
2	Bengkunat	215,03	7,45
3	Bengkunat Belimbing	947,70	32,69
4	Ngambur	327,17	11,33
5	Pesisir Tengah	120,17	4,18
6	Karya Penggawa	211,11	7,31
7	Way Krui	40,92	1,42
8	Krui Selatan	36,25	1,26
9	Pesisir Utara	84,27	2,92
10	Lemong	454,97	15,76
	Pulau Pisang	64,00	1,51
	Jumlah	2.907,23	100,00

Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat
Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan dengan wilayah yang paling luas terdapat di Kecamatan Bengkunat Beliling dengan luas wilayah 947,70Km². Kecamatan Bengkunat Belimbing mempunyai potensi pariwisata yaitu pantai yang panjang dan menarik untuk menjadi rekreasi selain itu potensi wisata yang bisa dikembangkan di kecamatan ini adalah wisata berburu, rekreasi air terjun dan sumur tujuh di Pekon Way Haru, wisata kawasan (fatroli gajah) di Pekon Pemerihan, wisata bahari (Teluk Bengkunat Belimbing), dan wisata pulau betuah serta *tracking* hutan hujan tropis.

Wilayah yang paling kecil adalah Kecamatan Krui Selatan dengan luas wilayah 36,25 Km². Kecamatan ini mempunyai potensi

wisata pantai dan laut yang membentang di sepanjang wilayah kecamatan dengan gelombang air laut yang tinggi dan sangat menarik untuk dikembangkan.

B. Pembagian Wilayah dan Jumlah Penduduk

1. Pembagian Wilayah

Wilayah Kabupaten Pesisir Barat secara Administratif di bagi menjadi 11 Kecamatan

Tabel 1.2

Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan Ibu Kota

Kecamatan Serta Jumlah Desa

NO	Kecamatan	Ibu Kota	Desa
1	Bengkunat Belimbing	Way Heni	11
2	Bengkunat	Siging	11
3	Ngambur	Pasar Minggu	7
4	Pesisir Selatan	Biha	9
5	Krui Selatan	Way Napal	9

NO	Kecamatan	Ibu Kota	Desa
6	Pesisir Tengah	Krui	8
7	Way Krui	Gunung Kemala	10
8	Karya Penggawa	Penggawa V Ilir	7
9	Pesisir Utara	Pugung Tampak	10
10	Lemong	Lemong	11
11	Pulau Pisang	Pasar P.Pisang	6
JUMLAH			99

Sumber: *BPS Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2014*

Berdasarkan Table diatas juga dapat dijelaskan bahwa administrasi pemerintahan sebanyak 11 dari Ibukota Kecamatan dan 99 dari Desa.

2. Jumlah Penduduk

Pendudukan adalah asset yang paling penting bagi pembangunan suatu daerah. Penduduk juga merupakan subjek dan objek dari suatu pembangunan. Perkembangan penduduk dari waktu ke waktu yang cukup pesat di sebabkan karena adanya tingkat kelahiran yang tinggi serta tingkat kematian yang rendah. Selain itu, tingginya penambahan penduduk

juga disebabkan oleh arus imigrasi yang menyebabkan penduduk disuatu daerah bertambah.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Pesisir Barat Tahun 2009 - 2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2009	140.641
2	2010	142.228
3	2011	143.815
4	2012	145.419
5	2013	145.129
6	2014	148.412
7	2015	149.890
8	2016	151.288
Jumlah		1.166.822

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat 2016

C. Sarana dan Prasarana Jalan di Kabupaten Pesisir Barat

Sarana dan Prasarana Jalan Di Kabupaten Pesisir Barat adalah sebagai berikut:

a. Sarana Jalan

Prasarana Jalan di Kabupaten Pesisir Barat diantaranya adalah:

1. Jalan Kabupaten : 102,22 km
2. Jalan Provinsi : 100 km
3. Jalan Negara : 200 km

b. Prasarana Jembatan Kabupaten

Prasarana jembatan di Kabupaten Pesisir Barat diantaranya adalah:

1. Jembatan Way Heni Penghubung Pekon Pemerihan – Way Heni 2 Unit;
2. Jembatan Ngaras penghubung pekon Ngaras – Ngambur 1 unit;
3. Jembatan Ngambur penghubung pekon Ngambur dan Sukanegara 2 unit;
4. Jembatan marang penghubung pekon marang 2 unit;
5. Jembatan Way Jambu penghubung pekon Way jambu – Biha 3 unit;
6. Jembatan Biha penghubung pekon Biha – Tanjung Setia 2 unit;
7. Jembatan Tenumbang penghubung Pekonon Tenumbang – Mandiri Sejati 2 unit;
8. Jembatan La'ay penghubung pekon Penggawa V Ilir – Pekon Kebuayan 2 unit;
9. Jembatan Way Hanuan Penghubung Pekon Penggawa V Ilir – Tebakak 2 unit;
10. Jembatan Pemancar Penghubung pekon Tebakak – pekon Pemancar 2 unit;
11. Jembatan way Rua Pampang penghubung pekon Kerbang Tinggi – Pekon Pugung Tampak 2 unit;
12. Jembatan Melesom penghubung pekon Bambang – Pekon Melaya 1 unit;

13. Jembatan melaya penghubung pekan Melaya – pekan Cahaya Negeri 1 unit;
14. Jembatan Lemong penghubung Pekan Cahaya Negeri – pekan Lemong 1 unit;
15. Jembatan Manulah penghubung Kab. Pesisir Barat (Lampung) – Kab. Kaur (Bengkulu) 1 unit;

C. Sarana Angkutan.

Prasarana angkutan di Kabupaten Pesisir Barat diantaranya adalah:

1. Kendaraan Angkutan Darat

- a.) Bus AKDP : 40 Buah
- b.) Truk : 845 Buah
- c.) Fuso : 55 Buah
- d.) Pick Up : 736 Buah

2. Kendaraan Angkutan Laut

- a.) Kapal motor ukuran 20 Gt ke bawah : 5 Buah

D. Tinjauan Ekonomi Kabupaten Pesisir Barat

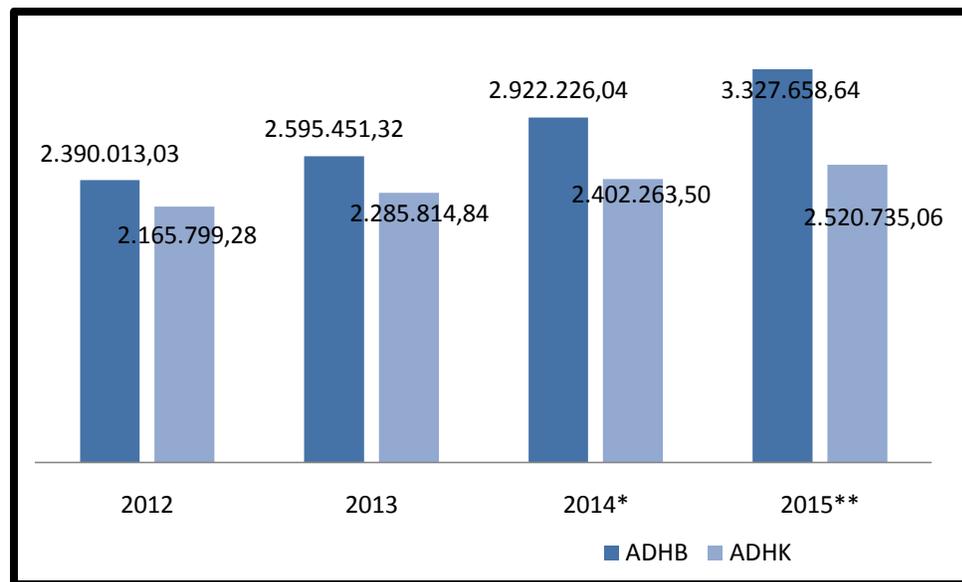
Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten baru yang ada di Lampung di mana kabupaten ini adalah pecahan dari kabupaten Lampung Barat. Sejak berdirinya Kabupaten Pesisir Barat perekonomian daerah tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan

dan PDRB harga berlaku yang terus meningkat setiap tahunnya. Di mana PDRB harga konstan dan PDRB harga berlaku menunjukkan adanya peningkatan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan di kabupaten Pesisir Barat. PDRB atas dasar harga berlaku meningkat secara periodik. Pada tahun 2012 PDRB atas dasar harga berlaku mencapai 2,39 triliun. Sedangkan pada tahun 2013, peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan menjadi 2,59 triliun rupiah atau meningkat 8,59 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian mengalami kenaikan 12,59 persen menjadi 2,95 triliun rupiah pada tahun 2014 dan kembali naik sebesar 13,87 persen menjadi 3,32 triliun rupiah pada tahun 2015. Dengan demikian, terjadi peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku rata-rata sebesar 11,68 persen pertahun selama tahun 2012-2015.

Hal yang sama juga terlihat pada PDRB atas dasar harga konstan (PDRB riil). Kenaikan PDRB atas dasar harga konstan mampu menunjukkan adanya peningkatan volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh kabupaten Pesisir Barat. Pada tahun 2013, PDRB riil menjadi 2,28 triliun rupiah atau naik sebesar 120,02 miliar dari tahun 2012. Tahun 2014, PDRB riil menjadi 2,40 triliun rupiah dan tahun 2015 mencapai 2,52 triliun rupiah atau meningkat 4,93 persen dari tahun sebelumnya. Dengan begitu, terjadi kenaikan PDRB atas dasar harga konstan sebesar 5,19 persen pertahun selama 2012-2015.

Gambar 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konsta (2010 = 100) tahun 2012 -2015 (juta rupiah)



Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat 2015

E. Potensi Wisata yang ada di Pesisir Barat

Potensi wisata yang ada di Pesisir Barat secara keseluruhan banyak sekali hampir setiap kecamatan memiliki potensi dalam bidang pariwisatanya. Potensi-potensi tersebut ada telah dikelola adapula yang belum dikelola. Kecamatan yang mempunyai potensi pariwisata yang banyak adalah Kecamatan Bengkunt Belimbing namun yang telah banyak terkenal adalah Kecamatan Pesisir Selatan dan Pesisir Tengah.

Adapun potensi wisata Pesisir Barat per Kecamatan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.4
Potensi Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Berdasarkan Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Potensi Pariwisata
1	Pesisir Tengah	Pantai kuala stabas, pantai labuhan jukung, pantai way redak, repong damar
2	Lemong	Makam Syekh Manula, objek wisata selam, wisata bahari dan wisata pantai batu kebyan
3	Krui Selatan	Pantai yang membentang di sepanjang wilayah Kecamatan dengan gelombang air laut yang tinggi.
4	Way Krui	Air terjun alami
5	Pesisir Selatan	Kawasan wisata karang ngimbur, kawasan pantai melasti
6	Ngambur	Pusat penangkaran penyu di Pekon Muara Tembulih, wisata pantai yang indah sepanjang kecamatan ngambur
7	Bengkunat Belimbing	Pantai untuk rekreasi, wisata berburu, rekreasi air terjun dan sumur tujuh, wisata kawasan (patroli gajah) wisata bahari (Teluk Bengkunat Belimbing) wisata pulau petuah serta <i>tacking</i> hutan hujan tropis
8	Bengkunat	Pantai, berburu, <i>hiking</i> , <i>camping</i> , <i>bird watching</i> , <i>moto cros</i> , <i>off road</i> .
9	Pesisir Utara	Pantai untuk rekreasi, <i>surfing</i> , <i>diving</i> , <i>camping</i> , wisata mancing.
10	Karya Penggawa	Wisata pantai, wisata gua batu, wisata arung jeram
11	Pulau Pisang	<i>Snorkeling</i> , <i>diving</i> , memancing dan berenang

Sumber: data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015 (diolah)

F. Jumlah Wisatawan Kabupaten Pesisir Barat

Jumlah wisatawan mancanegara yang ada di Kabupaten Pesisir Barat dari tahun ke tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang datang ke Kecamatan-kecamatan di Pesisir Barat setiap tahunnya. Adapun jumlah wisatawan yang berada di Pesisir Barat dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.5
Jumlah Wisatawan Mancanegara Pesisir Barat 2014 –2016

No	Kecamatan	2014	2015	2016
1	Pesisir Selatan	654	988	789
2	Bengkunat	65	569	474
3	Bengkunat Belimbing	153	715	583
4	Ngambur	315	839	679
5	Pesisir Tengah	621	936	768
6	Karya Penggawa	201	761	564
7	Way Krui	55	532	426
8	Krui Selatan	317	843	699
9	Pesisir Utara	427	912	622
10	Lemong	382	891	647
11	Pulau Pisang	335	887	696
Jumlah		3.521	8.866	6.942

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan mancanegara mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2014 sebesar 3.521 orang dan mengalami kenaikan ditahun 2015 yaitu sebesar 8,866 dan mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu sebesar 6.942. para wisatawan mancanegara yang ada mendiami seluruh Kecamatan di Pesisir

Barat dan untuk yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara adalah Kecamatan Pesisir Selatan.



BAB IV

ANALISA DATA

A. Dampak Fositif dan Negatif Pariwisata dan Pandangan Islam Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kabupeten Pesisir Barat

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mempunyai energi pendobrak yang kuat dan mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan, ke arah perbaikan maupun ke arah penurunan dalam berbagai aspek. Dampak social budaya muncul karena adanya industri pariwisata yang melibatkan 3 hal, yaitu wisatawan, masyarakat setempat dan hubungan wisatawan dan masyarakat. Dampak sosial budaya muncul apabila terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat ketika :

1. Wisatawan membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai tuntutan tuntutan sesuai dengan keinginannya.

2. Pariwisata membawa hubungan yang informal dan pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial.

3. Wisatawan dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide menyebabkan munculnya ide-ide baru.

Menurut pendapat ibu Hj. Emna Yati. S.Pd.M.M selaku Kabid Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Pada umumnya wisatawan lebih senang menikmati budaya yang asli, khas, dan tradisonal. Oleh kaerna itu hal ini adalah salah satu upaya untuk menghidupkan kembali budaya masyarakat yang hampir redup atau merangsang masyarakat setempat untuk memelihara apa yang khas dan asli untuk di pamerkan pada wisatawan.⁶⁴Akan tetapi di balik dampak positif tersebut terdapat segi yang merugikan, yang mana setiap daerah memiliki manifestasi kebudayaan yang berbeda dan terdapat aturan dalam menampilkan, tarian atau upacara tradisonal lainnya. Aturan itu dipilih karna dianggap tepat dan baik, dengan kata lain dalam hal tersebut terdapat nilai-nilai kebudayaan tradisional yang sacral. Sehingga dalam pengembangan objek wisata itu dalam hal ini merupakan wewenang Dinas Pawiwisata dan ekonomi kreatif yang mana pengelolanya adalah pegawai dari Dinas Pariwisata itu sendiri dan di tambah denga tenaga

⁶⁴Annisa Shafitiri, Wawancara dengan Kabid Dinas Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat, Krui, 8 September 2017

kerja dari masyarakat. Atraksi-atraksi yang di buat oleh pengelola untuk menarik wisatawan di antaranya dengan melakukan promosi dengan menampilkan berbagai macam tarian yaitu salah satunya tarian mekhanai sebambangan, tarian mukek iwa, tarian ngantak kebayan, kekicekhan, upacara adat yang biasa di sebut Nayuh yang dilakukan pada saat acara pernikahan dan hanya bisa di lakukan oleh orang-orang tertentu.

Hal ini apabila di suguhkan kepada wisatawan akan menjadi pergeseran nilai, yang mana suatu yang sacral akan menjadi tontonan dan dihargai di harga dengan sejumlah uang. Pergeseran ini sering di anggap sebagai suatu yang merusak kebudayaan sehingga terjadi kerusakan kebudayaan.

Sementara itu pemerinah dalam mengembangkan pariwisata harus tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Pernyataan itu di tegaskan dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1990. Tidak dapat di sangkal lagi bahwa dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datang secara ekonomis mempuyai dampak bagi daerah tujuan wisata. Akan tetapi secara keseluruhan dampak termasuk pengaruhnya terhadap kehidupan social budaya sulit untuk di perhitungkan.

Perubahan-perubahan yang akan terjadi di masyarakat sekitar objek wisata itu merupakan konsekuensi dari dampak pembangunan dan pengembangan pariwisata. Secara konseptual perubahan-perubahan yang

terjadi itu merupakan akibat munculnya proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan kebudayaan yang dibawa para wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan Terkait dengan penelitian ini, dampak pemanfaatan objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia dalam konteks pariwisata global terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara tepat terlihat, Karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dampak pemanfaatan objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat cenderung mengarah kepada kegiatan dari aksi sosial, dalam arti bahwa kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan tingkah laku tiap individu maupun kelompok dalam melakukan perjalanan wisata dengan masyarakat sekitar. Yang mana apabila masyarakat sekitar objek wisata tidak menjaga atau memperhatikan kebudayaan masyarakat maka akan terjadi terkontaminasinya nilai-nilai budaya setempat dengan adanya kedatangan pengaruh budaya luar daerah yang dibawa oleh wisatawan, yang membawa pengaruh buruk untuk masyarakat setempat khususnya generasi penerus, dimana salah satu penyebabnya karena disalah gunakannya tempat wisata menjadi tempat pergaulan bebas karena banyak dibangun penginapan dan vila-vila yang disediakan untuk wisatawan di tempat wisata tersebut.

Dalam hal ini yang berkaitan dengan adanya pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat di tinjau dalam pandangan islam, penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan disitu penulis menemukan bahwa dalam pariwisata itu memiliki nuansa keagamaan yang tercakup dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan social, budaya dan social ekonomi.

Di dalam muamalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah disandarkan kepada makna kaidah yang disebut maqashid al-syari'ah. Menurut abdul wahhab khallaf, *Maqashid Al-Syaria'ah* adalah suatu alat bantu untuk memahami redaksi Al-Qur'an dan Al-Hadist, menyelesaikan dalil-dalil yang bertentangan dan menetapkan hukum terhadap kasus yang tidak tertampung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.⁶⁵ Syariat itu senantiasa di dasarkan kepada maqasshid syariah dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat, merupakan tujuan yang sesungguhnya.

Di samping itu juga perlu di pertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan mafsadat (keburukan), dimana menghindari keburukan jau lebih baik daripada mengambil kebaikan. Sebangun dengan itu, menganbil yang terbaik dari pada yang baik harus pula di utamakan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 18

⁶⁵Satria Efendi, *Ushul fiqh*, (Jakarta: Kencana,2005)h.233

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: “ kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu) maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.*⁶⁶

Dalam kaitan ini bila dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan agama adalah positif, akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan agama niscaya akan negative terhadap kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih baik daripada menganbil kebaikan (maslahat).

Oleh karna itu pandangan agama akan positif apabila dunia kepariwisataan itu di jalankan dengan cara yang baik dan tujuan yang baik pula. Dan agama akan berpandangan negative terhadap wisata walaupun tujuannya baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara menyimpang dari kemauan syariat maka hal itu di tolak.

Dengan melihat uraian sebelumnya, maka tampak perubahan akibat pariwisata memang terjadi di desa-desa di pusat objek wisata meskipun secara keseluruhan belum tampak adanya perubahan yang

⁶⁶Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2005),h.500

sangat mendasar pada kehidupan masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Akan tetapi perubahan yang sangat mendasar tampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat. Lapangan kerja yang berkaitan dengan pariwisata tersedia dalam jumlah yang cukup banyak, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini sangat ditentukan oleh keahlian dan kualitasnya masing-masing. Kesempatan kerja yang sedemikian banyak mengakibatkan waktu luang mereka semakin singkat yang mana pemanfaatan peluang kerja secara maksimal memberi dampak pada peningkatan status ekonomi mereka. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya beberapa perubahan dalam kehidupan sosial budayanya.

Dalam hal ini berkaitan dengan faktor internal yang mempengaruhi perubahan sosial budaya, yang mana faktor ini berasal dari masyarakat itu sendiri, dan berdasarkan penemuan baru yang sudah di akui dan digunakan oleh masyarakat luas serta penemuan yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya., yang didorong oleh beberapa faktor yaitu; kesadaran masyarakat/ individu berkaitan dengan keterbatasan fungsi nilai dan kebudayaan materiel dan imateriel, kualitas sumberdaya manusia/ahli untuk mengolah sumberdaya alam dan teknologi, dan munculnya rangsangan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja dalam masyarakat. Serta perubahan sosial budaya dapat terjadi berdasarkan waktunya yang

mana manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai tahap-tahap tertentu.

B. Dampak Positif Pariwisata dan Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat

Dewasa ini, globalisasi secara perlahan-lahan membuat dunia menjadi satu dengan yang lain, batas-batas politik, budaya, ekonomi, menjadi semakin kabur serta tampak kesalingberhubungan. Zaman terus berubah, dunia terus bergerak, dan teknologi komunikasi menjadi serba canggih, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi mobilitas sosial. Dampak positif yang biasanya langsung dan segera dapat dirasakan adalah dalam segi keuntungan ekonomi, sebagaimana yang telah di gariskan dalam Undang-Undang Tentang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990 yaitu salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, juga memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah.

Pembangunan ekonomi daerah pada masa yang akan datang harus berbeda dari wujud perekonomian daerah sebelum terjadinya krisis. Wujud perekonomian yang akan datang hendaknya dibangun

lebih adil dan merata, mencerminkan peningkatan peran daerah dan pemberdayaan seluruh rakyat, berdaya saing dengan basis efisiensi, serta menjamin keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Perkembangan ekonomi, dengan adanya industri pariwisata sedikit banyak dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya lapangan pekerjaan yang baru menjadikan peluang kerja yang tentunya menambah jumlah pendapatan untuk masyarakat sekitar.

itu sudah selayaknya pariwisata dapat dijadikan alternative penggerak perekonomian hingga sedemikian rupa menjadi sumber pendapatan bagi setiap daerah yang memiliki potensi untuk menyelenggarakannya, dalam upaya memperoleh atau meningkatkan pendapatan daerah.

Menurut pendapat bapak M. Darwan Efendi. S.Sos dan bapak Arief Mukti F selaku kepala desa Tanjung setia dan Kampung Jawa, di sisi lain Manfaat positif pariwisata bagi masyarakat objek wisata LabuhanJukung dan Tanjung Setia pada umumnya, antara lain adalah meningkatkan lapangan usaha, meningkatnya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan sektor perdagangan masyarakat sekitar objek wisata Labuhan Jukung

dan Tanjung Setia sangat merasakan manfaat positif pariwisata tersebut.⁶⁷

Kesejahteraan bukan merupakan fenomena ekonomi semata, tetapi lebih merupakan fenomena sosio-budaya, di mana nilai-nilai interaksi sosial yang berlangsung lebih menentukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, konsep sejahtera dirumuskan lebih luas daripada sekedar definisi kemakmuran ataupun kebahagiaan. Tentu saja, konsep sejahtera tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang atau pun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Tiga kelompok kebutuhan yang harus terpenuhi adalah kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan. Pembangunan program keluarga sejahtera mencakup 13 (tiga belas) variabel seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, informasi dan peranan dalam masyarakat. Oleh karena itu, BKKBN menetapkan 5 (lima) tahapan Keluarga Sejahtera menurut pemenuhan kebutuhan, yaitu: PraSejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III Plus. Menurut Soetjipto, kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis

⁶⁷Wawancara dengan perangkat desa, Krui, 6 September 2017

dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsep tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga. Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran dari keadaan tersebut. Dengan kata lain, ada indikator-indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga.

Pembangunan ekonomi daerah pada masa yang akan datang harus berbeda dari wujud perekonomian daerah sebelum terjadinya krisis. Wujud perekonomian yang akan datang hendaknya dibangun lebih adil dan merata, mencerminkan peningkatan peran daerah dan pemberdayaan seluruh rakyat, berdaya saing dengan basis efisiensi, serta menjamin keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Kondisi ekonomi pada masyarakat sekitar objek wisata terlihat dengan adanya pendapatan yang diterima dari hasil berkebun, bertani dan nelayan. Dalam hal ini kondisi ekonomi pada pendapatan dari tahun ketahun tidak memiliki kepastian dikarenakan harga yang tidak menentu yang sewaktu-waktu meningkat bahkan turun dan yang dihasilkan dapat berubah-ubah.

Perkembangan ekonomi, dengan adanya industri Pariwisata di Kabupaten Pesisir Baratsedikit banyak dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penambahan tenaga kerja lokal dan beralihnya profesi masyarakat dari yang berkebun ke perdagangan dan jasa yang tentunya menambah jumlah pendapatan untuk masyarakat sekitar.

Hal ini memberi inspirasi kepada sebagian penduduk untuk membuka kios yang menjual makanan, minuman dan cenderamata dan membuka layanan jasa berupa penginapan, sewa selanjat dan kendaraan di sekitar objek wisata. Harapan untuk hidup lebih baik, merupakan orientasi masyarakat ke masa depan. Harapan tersebut selain didukung oleh potensi-potensi internal, juga didukung oleh faktor-faktor eksternal. Potensi internal bersumber dari masyarakat itu sendiri karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan atau keinginan untuk lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Sementara

faktor-faktor eksternal di antaranya adalah program-program pemerintah dalam bentuk penyuluhan, promosi dan tentu saja budaya pariwisata. Rendahnya pendapatan petani dari hasil pertanian, pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut. Upaya untuk mengatasinya adalah menggantungkan variasi-variasi usaha yang ada di luar sektor pertanian, khususnya sektor pariwisata.

Keberlangsungan kegiatan pariwisata menghasilkan sebuah peran yaitu adanya pendapatan yang diterima oleh masyarakat dengan lapangan pekerjaan baru yang mereka buka. Adapun pendapatan dalam Islam pendapatan masyarakat adalah prolehan barang, uang yang diterima atau yang dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syari'at islam. Pendapatan masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syari'at islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan.

Allah mengkaruniakan kekayaan dan kehidupan yang nyaman, khusus bagi hamba-Nya yang beriman dan bertakwa sebagai balasan atas amal shalih dan syukurnya. Sedangkan kehidupan yang sempit, kemiskinan dan kelaparan sebagai hukuman yang dipercepat Allah

bagi mereka yang berpaling dari jalan Allah. Sesuai Firman Allah Q.S ath-Thalaq: 2-3.

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs.Ath-Thalaaq:2-3).⁶⁸

Menjalankan sebuah usaha pada industri pariwisata merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk dapat meningkatkan taraf hidup yaitu dengan tercapainya pendapatan masyarakat yang merata. Kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nishab) adalah hal yang paling mendasari distribusi retribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.

Nabi mengingatkan:

⁶⁸Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2005),h.558

لَا يَأْسُ بِإِغْنَى لِمَنِ النَّقَى وَالصَّحَّةَ لِمَنِ النَّقَى خَيْرٌ مِّنَ الْغِنَى وَ طَيْبُ النَّفْسِ مِنَ النَّع

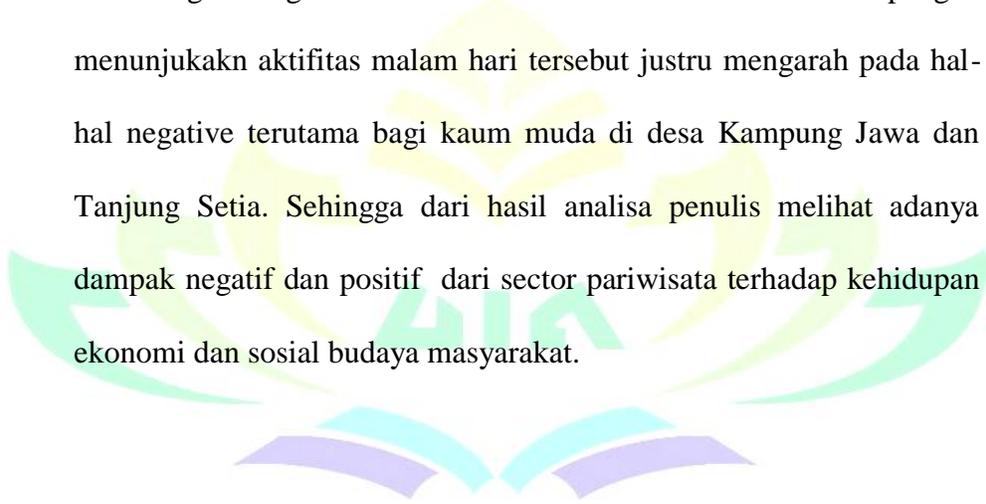
Artinya: “Tidak apa-apa dengan kaya bagi orang yang bertakwa. Dan sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik dari kaya. Dan bahagia itu bagaikan dari kenikmatan.” (HR Ibnu Majah no. 2141 dan Ahmad 4/69. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Mencari kekayaan dalam hal ini yaitu bekerja dengan cara berjualan, menjadi pemandu wisata dan usaha lainnya, dengan adanya kekayaan sebagaimana akan menambah kebahagiaan dalam memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Sesuai dengan hadits tersebut yang memperbolehkan seseorang yang kaya, ataupun mencari kekayaan yang terpenting yaitu ketakwaannya.

Kegiatan atau aktifitas pariwisata pada perkembangannya merupakan salah satu sector yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, dimana pengangguran yang semakin berkurang karena semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang terbuka. Secara ekonomi dengan adanya pengembangan objek wisata menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat sebagai dampak dari adanya objek wisata ini yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, sehingga masyarakat mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pariwisata ternyata tidak selalu

menimbulkan dampak positif seperti membuka lapangan pekerjaan, dan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi secara bersamaan juga menimbulkan berbagai dampak negative seperti nilai-nilai sosial budaya, maupun pencemaran lingkungan.

Oleh karena itu kedua variabel independen tersebut terindikasi berhubungan satu sama lain, meningkatnya aktifitas ekonomi yang dinamis baik siang maupun malam berdampak pula bagi perilaku sebagian masyarakat untuk memanfaatkan waktu malam untuk bersenang-senang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan aktifitas malam hari tersebut justru mengarah pada hal-hal negative terutama bagi kaum muda di desa Kampung Jawa dan Tanjung Setia. Sehingga dari hasil analisa penulis melihat adanya dampak negatif dan positif dari sector pariwisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian di atas maka dalam akhir penulisan ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mempunyai energi pendobrak yang kuat dan mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan, kearah perbaikan maupun kearah penurunan dalam berbagai aspek. Terkait dengan penelitian ini, dampak pemanfaatan objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia dalam konteks pariwisata global terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara tepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, dan masih tergantung sudut pandang individu masyarakat.
2. Perkembangan ekonomi, dengan adanya industri pariwisata sedikit banyak dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya lapangan pekerjaan yang baru menjadikan peluang kerja yang tentunya menambah jumlah pendapatan untuk masyarakat sekitar. Manfaat positif pariwisata bagi masyarakat objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia pada umumnya, antara lain adalah meningkatkan lapangan usaha, meningkatnya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan

masyarakat, dan mendorong pertumbuhan sektor perdagangan. Masyarakat sekitar objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia sangat merasakan manfaat positif pariwisata tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat di sampaikan beberapa saran dan di harapkan berguna bagi pemerintah dan masyarakat terkait dalam mengelola pariwisata guna meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat sekitar serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar objek wisata, diantaranya sebagai berikut:

1. Di perlukan peranan pemerintah dalam mengelola objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia, khususnya dalam menjaga kelestarian budaya, alam, dan lingkungannya. Karena hal tersebut merupakan aset bagi daerah dan merupakan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.
2. Perlunya pengawasan dari pemerintah untuk mencegah, mengantisipasi, terjadinya persaingan negative, penyimpangan-penyimpangan, kriminalitas, dan dampak-dampak negative lainnya yang di akibatkan oleh wisata. Di mana hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan atau pembinaan kepada masyarakat.
3. Sebagian besar pelaku usaha di kawasan objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia adalah pedagang makanan dan minuman, penyewaan papan

selancar, kendaraan roda dua, *homestay*/vila-viladan lain sebagainya, dari sekian banyak pelaku usaha masih belum ada yang menjual cindramata khas Kabupaten Pesisir Barat, oleh karna itu akan lebih baik, ada pendampingan dalam membuat cindramata khas objek wisata Pesisir Barat seperti baju, aksesoris lainnya yang nantinya dapat di jual dan menambah pendapatan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Abu, Narbuko Cholid, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian*. Bandung: PT.Cipta Aditya Bakti, 2004.
- Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002.
- Amalia Lia, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Andi MappiSammeng, *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Burkart, A.J. dan Metlik, S, *Taurism: Past, Presn And Future*, Heinemann, London, 1981.
- Cohen, Erik. *Who Is Tourist? A Conceptual Clarification*. The Sociological Review, 22, The Hebrew University, 1997.
- Dapartemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Bahan Buku Penyuluhan Sadar Wisata, Direktorat Jendral Pariwisata, Jakarta: 1994.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2005
- Elly, M.setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Gunawan Suratmo. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco, 1996.
- Hepi Andi Bastoni, *Beginilah Rasulullah Berbisnis*, Bogor :Pustaka al- Bustan, 2013.
- Janianton, Phil. Damanik. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- J. Spillene, SJ James. *Pariwisata Indoonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- L. Moloeng Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Perda Karya, 2001.

- Muana Naga, *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mankiw Gregori, *Pengantar Ekonomi*, jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Mubyarto, *Ekonomidan program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Naga Muana, *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasution Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta : Kencana Penada Media Grup, 2007.
- Pendit, Nyoman, *IlmuPariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pratnya Paramiata, Jakarta, 2002
- Pitana, I Gede, *SosiologiPariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam, jilid 2*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Ray Utama, I GustiBagus, *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Pratama Raharja, dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta: FEUI, 2008.
- Ray C, Karl E. Case. *Fair, Prinsip-prinsip Ekonomi edisi kedelapan*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Salim, Peter, *KamusBesar Indonesia Kontenporer*. Jakarta: Modern English press, 1991.
- Soelaeman, M.Munandar, *IlmuBudayaDasarDasarSuatuPengantar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2001.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suratmo Gunawan. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.

Sudharto P. Hadi. *Aspek Sosial Amdal*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Dalam Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002.

Salah, Wahab, *Manajemen Kepariwisata*, Jakarta: PT. Pratnya Paramita, 2003
Taib Thahir Abd, Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: WijayaCet.VIII, 1986.

Umer Chapra, M. *Islam dan Tantangan Ekonomi* Penerjemah :NurHadi Ihsan, Rifki Amar, S.E, Cet. 1. 1999.

Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta. 2003.

JURNAL

Arther Manueke, *Jurnal Penyerapan Tenaga Kerjausaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Agribisnis dan Non-Agribisnis* (Studikasu: di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara), Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2015.

Anak Agung Gede Maheswara, Nyoman Djinar Setiawan, Ida Ayu Nyoman Saskara, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi* 5.12 (2016): 4271-4298, ISSN: 2337-3067.

Martina Sopa, Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pariwisata* 1.2 (2014): ISSN: 2355-6587

Suryasih Ida Ayu dan Agus Wigantara, Peranan Desa Adat Pecatu dalam Pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 2.2(2014): ISSN: 2338-8811

Kurniawan Wawan, Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang (2015).

Setiawan I Ketut, Dampak Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Pemanfaatan Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya (2011)

Zulfikar Muhammad, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lmpung Barat (Studi Kasus di Desa Kubu Perahu) (2016).

Astiti Ni Komang Ayu, Situs-Situs Arkeologi Sebagai Motivasi Penarik (*Pull Factors*) Wisatawan Lanjut Usia (*Silver Tourism*) Berkunjung Ke Provinsi Bali (2017).

INTERNET

Situs Resmi Pesisir Barat <Http://Pesisirbaratkab.com/>

<Respository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25165/2/reference.pdf>.

www.kemenpar.go.id







